

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kemampuan Mengenal Konsep Warna

Cara kognitif anak mulai berbentuk menurut piaget adalah asimilasi (*assimilation*), akomodasi (*accommodation*), dan ekuilibrium (*equilibrium*) (Brewer dan J 2007; J. Santrock 2010) dalam (Istiqomah & Maemonah, 2021, p. 153). Dalam teori Piaget, penyesuaian (*assimilation*) sesuatu untuk meletakan pengetahuan pada teori ataupun tingkatan yang ada. Rancangan yang disesuaikan yang diberikan untuk menjelaskan supaya lebih gampang untuk memahami dengan menjelaskan bagaimana cara anak dalam membangun pengetahuan yang dimilikinya, dengan penyesuaian teori pada anak mempunyai tingkatan yang dapat mengalami perkembangan terus menerus dan menuju pada perubahan yang lebih luas (Istiqomah & Maemonah, 2021, p. 153).

Pengetahuan yang didapatkan dengan cara menjelajah dapat memperbanyak bentuk teori kognitif anak. Jika saat perencanaan penyesuaian tidak adanya teori yang sesuai guna meletakan pengetahuan yang baru saja didapatkannya sehingga terciptanya teori baru pada otak anak guna untuk mendukung pengetahuan itu. Kejadian ini dalam teori Piaget dinamakan dengan akomodasi (*accommodation*). Contohnya saat anak berhubungan dengan lingkungannya ada suatu objek yang diperhatikannya kemudian yang menjadi objeknya tidak pernah tidak diketahuinya sehingga objek tersebut menjadi pengetahuan yang baru sehingga anak dapat membuat teori baru di dalam otaknya guna mendukung apa saja informasi-informasi yang didapatkannya (Istiqomah & Maemonah, 2021, p. 153).

Ekuilibrium (*equilibrium*) suatu metode Piaget guna memberikan penjelasan tentang cara anak bergerak secara bertahap tentang berfikir ketahanan berfikir selanjutnya. Pergerakan bisa terjadi ketika anak melalui permasalahan kognitif, ataupun

disekuilibrium ketika percobaan untuk mengerti lingkungan sekitarnya (J. Santrock 2010) dalam (Istiqomah & Maemonah, 2021, p. 153).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013, pendidikan anak usia dini bahwa tingkat perkembangan anak usia 5 – 6 tahun dalam bidang kognitif yaitu mengetahui cara memecahkan masalah sehari-hari dan berperilaku kreatif, selain itu anak-anak juga dapat mengenal benda-benda disekitarnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi dan ciri-cirinya). Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan bahwa anak usia 5 - 6 tahun sudah harus dapat mengenal konsep bentuk, warna, ukuran, pola dengan baik, jika anak belum dapat mengenal indikator tersebut dengan baik berarti anak mengalami kesulitan dalam perkembangan kognitifnya khususnya kemampuan mengenal warna ((Suryana, 2016) dalam (Yusuf & Ulpi, 2023, p. 185)).

Menurut Permendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini pada lampiran 1 yaitu standar isi tentang tingkat pencapaian perkembangan anak terdapat lingkup perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun diantaranya pada lingkup perkembangan kognitif belajar dan pemecahan masalah terdapat tingkat pencapaian perkembangan anak yaitu menunjukkan aktifitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik, pada lingkup perkembangan kognitif berfikir logis terdapat tingkat pencapaian perkembangan anak yaitu mengklasifikasikan benda berdasarkan warna bentuk dan ukuran dan mengklasifikasikan benda-benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis atau kelompok yang berpasangan lebih dari 2 variasi. Kemudian pada lingkup perkembangan kognitif berfikir simbolik terdapat tingkat pencapaian perkembangan anak yaitu merepresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan.

Warna adalah sebuah unsur pertama yang terlihat oleh mata dari sebuah benda. Berdasarkan Depdiknas warna yaitu sebuah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang

dipantulkan oleh sebuah benda-benda yang dikenai. Unsur penting dari sebuah warna adalah objek yang akan diterima oleh sang mata karena adanya pantulan dari cahaya ke benda. (Hazhari, Magdalena & Warsih, 2021, p. 4)

Warna merupakan spektrum tertentu yang terdapat di dalam suatu cahaya sempurna (berwarna putih). Identitas dari suatu warna ini ditentukan dari panjang gelombang cahaya dari warna tersebut. Contohnya warna biru yang memiliki panjang gelombang 460 nanometer. Dalam seni rupa, warna juga dapat memiliki arti pantulan tertentu dari cahaya yang terpengaruh oleh pigmen yang ada di sebuah permukaan benda. Warna memiliki kesan dan identitas tertentu sesuai dengan kondisi sosial emosional dari pengamat. Contohnya adalah warna putih yang melambangkan suci dan dingin di daerah barat karena disana erat asosiasinya dengan salju dan dingin. Sementara di daerah timur melambangkan kematian dan menakutkan karena berasosiasi dengan kain kafan.

Berdasarkan penelitian di dunia, warna dasar atau disebut juga warna primer ada tiga, yaitu merah, kuning dan biru. Dari ketiga warna primer ini jika dicampurkan akan menghasilkan warna lain yang dapat menjadi semakin menarik. Warna sekunder sendiri terdiri atas warna oranye, hijau, dan ungu. Warna tersier adalah saat dicampurnya satu warna primer dan satu warna sekunder. Yang termasuk dalam warna tersier adalah merah-oranye, kuning-oranye, kuning-hijau, biru-hijau, biru-ungu, merah ungu. Hidayati (2020) mengatakan bahwa warna kuartier adalah warna yang muncul dari percampuran antara dua warna. Contohnya adalah coklat dan jingga yang merupakan campuran dari kuning tersier dan merah tersier. (Ratna & Watini, 2022, p. 1742). Konsep pengenalan warna merupakan salah satu dari standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun menurut Permendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Sehingga dalam usia tersebut jika anak sudah bisa mengenal warna maka tingkat pencapaian perkembangan anak sesuai dengan usianya.

Shobary (2014) mengatakan bahwa guru dapat melakukan pengenalan warna dengan memilih berbagai kegiatan yang dapat menarik keinginan anak untuk belajar, sederhana dan menyenangkan bagi anak dan tentunya dapat mengembangkan keterampilan kognitif anak (Hapsari et al., 2020, p. 4). Untuk melatih konsentrasi penglihatan anak dapat melalui berbagai jenis kegiatan aktivitas bermain diantaranya mengelompokkan benda, menunjuk benda yang mempunyai warna, menceritakan apa yang terjadi bila warna dicampurkan dan mengurutkan benda. (Hidayati, 2020, p.5). Kemampuan mengenal warna merupakan bagian dari suatu kemampuan kognitif. Kemampuan ini sangat penting bagi perkembangan otak anak usia dini. Hal ini disebabkan karena warna dapat merangsang indera penglihatan otak. Warna dapat menstimulus kepekaan penglihatan terutama pada saat warna benda terkena matahari langsung maupun tak langsung (Ratna & Watini, 2022, p. 1742) . Kemampuan mengenal warna pada anak usia 5-6 tahun, dapat disesuaikan dengan perkembangan anak sebuah perkembangan anak sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan yang sudah tercapai. Pengetahuan warna adalah lingkup perkembangan kognitif yaitu konsep warna. Pengetahuan ini dilakukan secara konsisten agar dapat menjadi sebuah bekal pemahaman untuk anak di masa depan. (Yusuf & Ulpi, 2023, p. 185)

Kemampuan anak usia dini dalam mengenal warna merupakan sebuah hal yang sangat penting untuk perkembangan otaknya sebab pengenalan warna pada anak usia dini dapat membantu untuk merangsang indera penglihatan otak anak. Mengetahui warna ini dapat memancing sebuah kepekaan terhadap penglihatan terhadap warna yang ada di benda terkena oleh sinar matahari baik secara langsung ataupun tidak yang diproses oleh mata dan otak. Kemampuan mengenal warna untuk anak usia dini diharapkan dapat membantu meningkatkan daya pikir dan kreativitas. Namun selain melalui penglihatan

untuk bentuk warna, anak juga bisa merasakan atau mengungkapkan keindahan dari adanya warna tersebut.

Usia dini merupakan sebuah masa sensitif seorang anak untuk menerima segala upaya perkembangan potensi anak. Pada masa sensitif ini adalah masa kematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungannya. Sangatlah penting bagi orang tua untuk memberikan stimulasi dan tetap memantau agar aspek yang sudah dicapai dapat lebih cepat diketahui.

Anak-anak usia dini senang terhadap warna yang ada pada setiap benda, tulisan, dan gambar yang mereka lihat, dengan berpatokan pada ketertarikan tersebut anak mulai belajar mengamati dan mengenal perbedaan dan persamaan bermacam-macam bentuk, ukuran, gambar, huruf dan angka. Untuk melatih pengenalan warna anak dapat melakukan berbagai jenis kegiatan seperti mewarnai, melukis dengan jari, menirukan warna dan mengeksplorasi campuran warna (Ratna & Watini, 2022, p. 1742).

2. Pengenalan Warna Menggunakan Media Bahan Alam Sekitar

Bahan alam merupakan bahan atau material yang ada di alam sekitar. Bahan alam terdapat di alam dan ditemukan di tanah atau bagian dari hewan atau tumbuhan (Whittaker, 2004:46). Bahan alam mudah ditemukan disekitar lingkungan anak. Bahan alam juga terdapat diluar pintu kita atau dapat diperoleh dekat tempat tinggal kita (Miller, 2009:64). Bahan alam merupakan bahan yang tak terbatas dan mudah ditemukan hampir di lingkungan sekitar.

Bahan alam yang digunakan sangat beragam dan penggunaan yang dilakukan diharapkan tepat sesuai dengan keadaan lingkungan disekitar anak. Banyak langkah-langkah yang digunakan dalam penggunaan bahan alam. Adapun langkah untuk menggunakan bahan alam yaitu dengan mengelompokkan bahan alam berdasarkan jenis, warna, ukuran dan bentuk. Selanjutnya dicocokkan yang terlihat sama seperti ukuran atau warnanya. (Marwah, Henny, & Virda, 2023, p. 15).

Manfaat kegiatan pengenalan warna media bahan alam sekitar menggunakan pewarna alami akan menambah wawasan, pengetahuan, serta keterampilan guru dalam mengolah bahan alami menjadi pewarna yang ramah lingkungan dan ramah bagi anak. Sumarsih mengemukakan dalam penelitiannya, eksperimen sederhana dapat memberikan peningkatan kognitif kepada anak dalam mengenalkan warna (Sumarsih et al., 2018, p. 34). Pewarna alami yang mudah di jumpai disekeliling adalah dengan menggunakan bumbu dapur, buah-buahan, dan macam-macam daun serta tanaman. Pemanfaatan bahan alami juga dapat berguna untuk mengurangi bahan-bahan kimia dan menciptakan kreativitas guru dan anak.

Penggunaan bahan alami yang biasa digunakan guru dalam melakukan aktivitas mewarnai biasanya hanya terbatas kepada warna-warna dasar seperti warna hijau pada daun-daunan, namun ternyata masih banyak bahan alam lain yang dapat dibuat menjadi pewarna alami. Warna merah pada daun jati, warna kuning pada kunyit dan coklat pada batang pohon. Guru dapat memanfaatkan bahan-bahan sederhana yang ada di dapur untuk melakukan pencampuran warna.

Pitojo dan Zumiaty menjelaskan bahwa media pewarna bahan alam yang digunakan untuk anak usia dini dalam mengenal warna ialah daun jati (merah), kunyit (kuning), rebusan daun ubi jalar (biru), wortel (oranye), daun singkong (hijau), dan ubi jalar ungu (ungu). Bahan-bahan tersebut digunakan dalam tindakan pada penelitian untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal warna sekunder (P. & Nazarullail, 2020, p. 214).

Bahan alam merupakan bahan yang tak terbatas dan mudah ditemukan hampir di lingkungan sekitar. Bahan alam yang digunakan sangat beragam dan penggunaan yang dilakukan diharapkan tepat sesuai dengan keadaan lingkungan disekitar anak. Banyak langkah-langkah yang digunakan dalam penggunaan bahan alam. Adapun langkah untuk menggunakan bahan alam, yaitu bahan alam dilakukan dengan mengelompokkan bahan

alam berdasarkan jenis, warna, ukuran dan bentuk. Selanjutnya dicocokkan yang terlihat sama seperti ukuran atau warnanya (Marwah, Henny, & Virda, 2023, p. 16). Bahan – bahan alami tersebut dapat diperoleh di alam sekitar lingkungan anak. Lingkungan anak dapat berupa lingkungan sekitar tempat tinggal anak, lingkungan sekitar tempat bermain anak dan lingkungan sekitar sekolah.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penulis akan menyandingkan beberapa hasil penelitian yang relevan dari penelitian ini, antara lain:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf dan Wahyuni Ulpi (Yusuf & Ulpi, 2023) yang berjudul Media Bahan Alam: Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak Usia 4-5 tahun. Hasil penelitian bahwa penggunaan media bahan alam dapat meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak usia 4-5 tahun. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan yang alami dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, kemampuan mengenal warna meningkat sebesar 98.75% yang sebelumnya hanya 31,66 %. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang meningkatkan kemampuan mengenal warna menggunakan media bahan alam. Yang membedakan adalah dalam penelitian tersebut untuk anak usia 4-5 tahun sedangkan dalam penelitian ini untuk anak usia 5-6 tahun. Dikarenakan perbedaan kelompok usia sehingga indikator dalam pengenalan warnapun berbeda. Dalam penelitian ini indikatornya yaitu mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bereksperimen mengubah benda menjadi pewarna, menceritakan yang terjadi apabila warna dicampur, mengurutkan benda dari yang kecil ke yang besar berdasarkan warna serta mengenal pola ABCD-ABCD pada benda berdasarkan warna.
2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Marwah, Henny dan Wa Virda (Marwah, Henny, & Virda, 2023) yang berjudul Pengenalan Warna melalui Bahan Alam Sekitar Pada Anak Usia 4-5 tahun. Hasil penelitian bahwa penggunaan media bahan alam dapat

meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak usia 4-5 tahun. Adanya peningkatan kemampuan mengenal warna menggunakan bahan alam dimulai dari menyebutkan warna, mengenal warna dan mengelompokkan warna. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang meningkatkan kemampuan mengenal warna menggunakan media bahan alam. Yang membedakan adalah dalam penelitian tersebut untuk anak usia 4-5 tahun sedangkan dalam penelitian ini untuk anak usia 5-6 tahun.

3. Hasil penelitian yang dilakukan Irna Anjasari dkk (Anjasari, Rahayu, Istiklaili, & Haristyarintica, 2022) yang berjudul Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna menggunakan Metode Efektif, Kreatif, Aman, Rasional (Mekar) dengan Media Batu Alam untuk Anak Usia 3-4 tahun. Hasil penelitian tentang peningkatan kemampuan mengenal warna dengan media batu alam menggunakan metode tersebut. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang bagaimana cara meningkatkan kemampuan mengenal warna anak melalui media bahan alam sekitar. Yang membedakan bahan alam sekitar dalam penelitian tersebut sudah ditentukan yaitu batu alam. Perbedaan yang lain adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini tidak menggunakan metode Mekar.
4. Hasil penelitian yang dilakukan Sri Hidayati, Robingatin dan Wildan Saugi (Hidayati, Robingatin, & Saugi, 2020) yang berjudul Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Kegiatan Mencampur Warna di TK Kehidupan Elfhalyu Tenggara. Hasil penelitian tentang meningkatkan kemampuan mengenal warna menggunakan metode mencampur warna. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang bagaimana meningkatkan kemampuan mengenal warna dan yang membedakan adalah dalam penelitian tersebut tidak menggunakan bahan alam sekitar.
5. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Labiba Kusna dan Endang Puspitasari (Kusna & Puspitasari, 2022) yang berjudul Penggunaan Media Batu Berwarna untuk

meningkatkan Kognitif anak usia 3-4 tahun. Hasil penelitian peningkatan kemampuan kognitif menggunakan media batu berwarna. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang bagaimana meningkatkan kemampuan kognitif untuk mengenal warna. Yang membedakan adalah dalam penelitian ini menggunakan bahan alam sekitar dan dalam penelitian tersebut hanya menggunakan media batu berwarna.

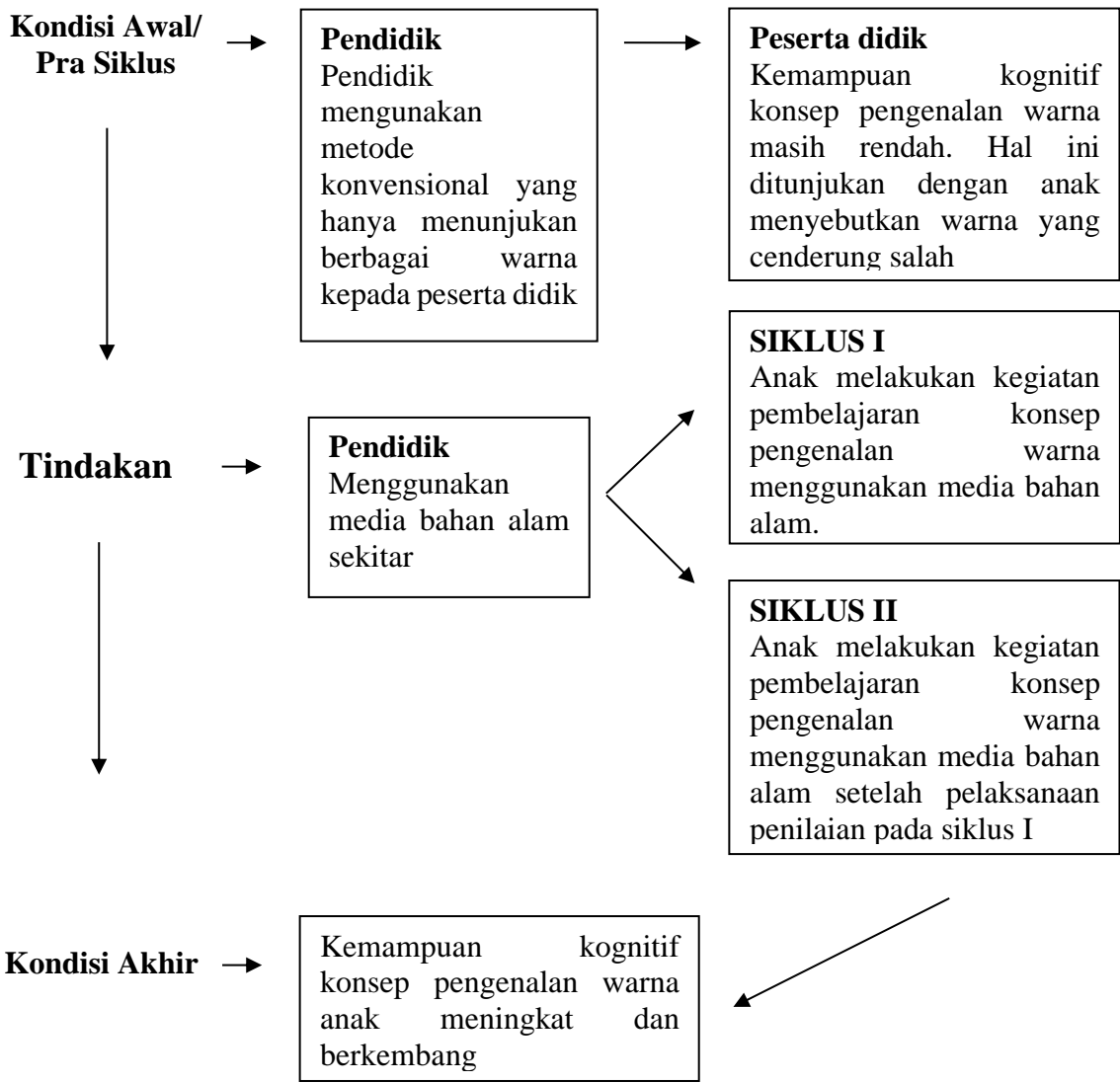
C. Kerangka Pikir

Penerapan media yang tepat dalam meningkatkan kemampuan kognitif konsep pengenalan warna merupakan salah satu cara untuk membantu anak dalam pengenalan warna primer maupun sekunder. Salah satu media yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan kognitif konsep pengenalan warna pada anak usia dini yaitu menggunakan media bahan alam sekitar.

Kemampuan kognitif konsep pengenalan warna adalah kemampuan yang sangat penting bagi perkembangan otak anak usia dini. Hal ini disebabkan karena warna dapat merangsang indera penglihatan otak. Warna dapat menstimulus kepekaan penglihatan terutama pada saat warna benda terkena matahari langsung maupun tak langsung. Kemampuan mengenal warna pada anak usia 4-6 tahun dapat disesuaikan dengan perkembangan anak sebuah perkembangan anak sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan yang sudah tercapai. Pengetahuan warna adalah lingkup perkembangan kognitif yaitu konsep warna. Pengetahuan ini dilakukan secara konsisten agar dapat menjadi sebuah bekal pemahaman untuk anak di masa depan.

Dengan menggunakan media bahan alam sekitar kemampuan kognitif konsep pengenalan warna anak usia dini akan lebih meningkat. Anak-anak akan mempunyai semangat dan lebih aktif dalam pembelajaran konsep mengenal warna karena anak dilibatkan untuk berpartisipasi langsung pada kegiatan pembelajaran yaitu dengan bereksperimen langsung membuat pewarna menggunakan bahan alam maupun

mencampurkan warnanya. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan maka dapat mengetahui bahwa media bahan alam sekitar ini dapat meningkatkan kemampuan mengenal konsep warna anak usia dini di RA Diponegoro 193 Karangmangu. Berikut skema kerangka berfikir dapat dilihat di gambar 2.1 yang tersaji pada halaman 20.



Gambar 2.1. Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang telah diuraikan di atas maka diajukan hipotesis yaitu dengan menerapkan media bahan alam sekitar dapat meningkatkan kemampuan mengenal konsep warna anak usia dini di RA Diponegoro 193 Karangmangu.

